



Penerapan Prinsip-Prinsip Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling di SMP Negeri 2 Pasarwajo

¹Tarno

Email: tarno.umbuton@yahoo.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui prinsip-prinsip dalam pelaksanaan Bimbingan dan Konseling (BK) di SMP Negeri 2 Pasarwajo. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang dianalisis secara deskriptif pada penerapan prinsip-prinsip Bimbingan dan Konseling oleh Guru SMP Negeri 2 Pasarwajo dengan metode pengumpulan data observasi langsung. Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan model Miles dan Huberman melalui tiga tahap yaitu (1) Reduksi data (data reduction) (2) Penyajian data (display data) (3) Kesimpulan (conclusion drawing). Hasil dari penelitian diperoleh bahwa prinsip-prinsip pelaksanaan BK oleh guru terkait telah terlaksana sebagaimana mestinya. Dari empat indikator pertanyaan terdapat satu indikator mengenai pelayanan individual dari masalah yang dihadapi siswa yang seharusnya dapat difasilitasi oleh guru. Selain itu dari aspek fasilitas pelaksanaan masih jauh dari kesempurnaan akibat kurangnya kerjasama dan dukungan dari pimpinan sekolah dan stekholder terhadap fungsi, tujuan dan manfaat Bimbingan dan Konseling.

Keywords: Prinsip, Program Bimbingan, Siswa

Abstract

The purpose of this study was to determine the principles in the implementation of Guidance and Counseling (GC) at SMP Negeri 2 Pasarwajo. This research is a qualitative research that is analyzed descriptively on the application of the principles of guidance and counseling by teachers of SMP Negeri 2 Pasarwajo with the method of collecting direct observation data. The data obtained were analyzed using the Miles and Huberman model through three stages, namely (1) data reduction (2) data presentation (data display) (3) conclusion (conclusion drawing). Result of the study showed that it was found that the principles of the implementation of GC by the related teachers had not been implemented properly. Of the four question indicators, there is one indicator regarding the individual service of problems faced by students that the teacher should be able to facilitate. Apart from that, from the aspect of implementation facilities it is still far from perfect due to the lack of cooperation and support from school leaders and stakeholders on the functions, goals and benefits of Guidance and Counseling.

Kata kunci: Principle, Conceling Programs, Student

¹ Universitas Muhammadiyah Buton, Indonesia

1. PENDAHULUAN

Secara filosofis, manusia mempunyai pengetahuan dan berpikir serta memiliki sifat yang unik, berbeda dengan makhluk lain dalam perkembangannya. Implikasi dari keragaman ini ialah bahwa individu memiliki kebebasan dan kemerdekaan untuk memilih dan mengembangkan diri sesuai dengan keunikan atau tiap – tiap potensi tanpa menimbulkan konflik dengan lingkungannya

Remaja disebut sebagai individu yang mengalami perubahan-perubahan yang dramatis yang terjadi pada seluruh aspek, baik aspek fisik, sosial, maupun emosi, seperti yang dikemukakan oleh (Santrock., 2012) yang mengatakan bahwa, masa remaja adalah suatu periode transisi dalam rentang kehidupan manusia, yang menjembatani masa kanak-kanak dengan masa dewasa. Namun demikian, remaja tidak dipandang sebagai masa pemberontakan dan krisis perkembangan.

Dalam pendidikan, masalah yang dihadapi oleh siswa bukan saja masalah kehidupan pribadi tetapi dapat berupa masalah yang berhubungan dengan pendidikan tersebut. Masalah yang sering muncul dalam diri siswa adalah masalah yang berhubungan dengan belajarnya, yang selalu mengganggu konsentrasi siswa dalam mencapai keberhasilan dalam pendidikannya. Selain itu masih banyak masalah yang sering dihadapi siswa baik itu masalah keluarga, masalah social, masalah karir dan sebagainya. Dalam keadaan seperti itu, bukan saja bimbingan yang diharapkan oleh siswa tetapi penyelesaian masalah tersebut yang paling penting bagi siswa adalah adanya pihak yang dapat membantu agar siswa menemukan solusi atau jalan keluar dari masalah yang sedang dihadapinya

Bimbingan dan konseling (BK) merupakan suatu layanan yang dapat membantu siswa dalam memahami diri, memahami lingkungan sekitar dan dapat merencanakan masa depannya (Eko,

2010). Hal itu menunjukkan bahwa dalam bimbingan dan konseling siswa diharapkan dapat mencapai kematangan dalam berpikir, bertindak dan memahami segala potensi yang ada dalam dirinya.

Seorang guru bimbingan akan selalu mengarahkan siswa kearah yang lebih baik sesuai dengan tujuan pendidikan nasional, karena bimbingan dan konseling mempunyai yang mendasari pada sasaran layanan prinsip yang berkenaan dengan permasalahan individu, prinsip yang berkenaan dengan program layanan serta prinsip berkenaan dengan tujuan dan pelaksanaan pelayanan (Prayitno, 2000).

Pada prinsipnya seorang guru bimbingan konseling harus mampu memegang prinsip yang menyelesaikan masalah tersebut yang biasa disebut konselor membutuhkan kemampuan yang baik dalam menguasai situasi konseling agar siswa dapat terbuka dengan tujuan agar siswa dapat terbuka dengan masalah yang sedang dialaminya. Prinsip dalam bimbingan dan konseling adalah suatu hal-hal yang menjadi pegangan dalam proses pelaksanaan bimbingan dan konseling (Bimo, 2010). Kemampuan konselor sangat dibutuhkan dengan tujuan agar siswa merasa nyaman dalam menyampaikan segala masalah dalam dirinya dan merasa nyaman dengan masalah yang akan diceritakan pada konselor.

Prinsip Bimbingan dan Konseling dilakukan oleh guru Bimbingan dan Konseling dilakukan oleh guru Bimbingan dan Konseling di SMP Negeri 2 Pasarwajo dengan tujuan agar mempermudah penanganan masalah siswa dapat teratasi. Akan tetapi keadaan siswa-siswa yang mengalami masalah selalu melakukan konsultasi kepada guru pembimbing dan guru pembimbing mata pelajaran tersebut. Dalam memberikan bimbingan dan konseling ini, guru pembimbing hanya focus memperhatikan keadaan siswanya dalam hal pengetahuan seputar pembelajaran yang

telah diberikan dan disesuaikan dengan prinsip yang ada dan kurang menekankan pada pemahaman diri, masa depan dan lingkungan

Berdasarkan deskripsi diatas, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana penerapan prinsip-prinsip dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling di SMP Negeri 2 Pasarwajo.

2. METODE PENELITIAN

Lokasi penelitian yaitu bertempat di SMPN 2 PasarWajo, kabupaten Buton. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi dan dokumentasi.

Penentuan subject dilakukan dengan melihat individu-individu yang berkaitan langsung dengan kajian dalam hal ini objek kajian adalah penerepan prinsip-prinsip bimbingan dan konseling yang dilakukan oleh guru BK dalam kepentingan konseling, sehingga individu terlibat langsung dalam hal tersebut (Bading, 2018). Subject penelitian ini terdiri dari 1 orang Guru BK SMPN 2 Pasarwajo yang berstatus Pegawai Negeri Sipil.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini akan dilakukan dengan analisis deskriptif kualitatif.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil Wawancara terkait penerapan Prinsip-prinsip Berkenaan Dengan Sasaran Layanan

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan guru bimbingan dan konseling di SMP Negeri Pasarwajo terkait penerapan prinsip-prinsip yang berkenaan dengan sasaran layanan maka diperoleh informasi yang relevan. Hal ini

dapat disajikan pada kutipan hasil wawancara berikut ini:

Pertanyaan pertama yang peneliti ajukan yaitu, "Apa yang menjadi prinsip utama dalam melaksanakan profesi anda sebagai seorang guru dalam memberikan layanan bimbingan konseling?", informan menjawab:

"Ya.. yang menjadi prinsip utama dalam mengemban amanah menjadi guru bimbingan konseling, menurut prinsip kami bahwa suatu profesi bimbingan konseling adalah suatu profesi bimbingan konseling adalah suatu hal-hal dasar yang menjadi pedoman serta tuntunan dalam menjalankan kegiatan bimbingan konseling dan mengutamakan bantuan yang terus menerus dan sistematis kepada siswa dalam memecahkan masalah yang dihadapinya, agar tercapai kemampuan untuk dapat memahami dirinya, kemampuan untuk menerima dirinya, kemampuan untuk mengarahkan dirinya dan kemampuan untuk merealisasikan dirinya sesuai dengan potensi atau kekmampuannya dalam mencapai penyesuaian diri dengan lingkungan, baik keluarga, sekolah dan masyarakat".

Dari informasi tersebut menggambarkan kesediaan atas tugas dan tanggung jawab sebagai guru yang professional dibidangnya. keberhasilan seorang guru bimbingan konseling terukur dari sasaran layanan dan sikap tulus yang ditunjukkan kepada siswanya.

Pertanyaan kedua yang peneliti ajukan yaitu "Apa yang menjadi prinsip dasar dalam melaksanakan kegiatan bimbingan dan konseling" informan menjawab :

"Prinsip dasar dalam melaksanakan bimbingan konseling itu adalah siswa dapat mengenal dan melaksanakan tujuan hidupnya kedepan serta merumuskan rencana hidupnya kedepan serta merumuskam rencana hidup yang didasarkan atas tujuan itu; mengenai kebutuhan hidup dan masa depannya; memahami dan mampu berupaya untuk menyelesaikan kesulitan-kesulitan sendiri; mengembangkan kemampuannya secara optimal; menggunakan kemampuannya untuk kepentingan pribadi dan untuk kemampuan umum dalam kehidupan

bersama; menyesuaikan diri dengan keadaan dan tuntutan didalam lingkungannya; mengembangkan segala yang dimilikinya secara tepat dan teratur, sesuai dengan tugas perkembangannya sampai batas optimal".

Kutipan jawaban tersebut menerangkan bahwa prinsip dasar yang dipegang teguh dan menjadi acuan seorang guru BK terhadap sasaran layanan adalah mengenai masa depan siswa serta bagaimana kemampuan siswa untuk dapat mengoptimalkan kemampuan yang dimilikinya baik untuk pribadi maupun terhadap lingkungannya.

Pertanyaan ketiga yang peneliti ajukan yaitu "Bagaimana ibu melakukan penerimaan terhadap siswa dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling". Informan menjawab :

"Seorang guru BK harus menerima dengan tulus, terbuka, tanpa memandang status dan latar belakang keluarga, karena tujuan kita harus mampu memberikan bimbingan dan layanan konseling sehingga siswa dapat menyadari akan kesalahan dan kekhilafannya sehingga mampu mengambil keputusan sendiri selanjutnya bisa keluar dari masalah tersebut."

Informasi tersebut menegaskan bahwa prinsip yang diterapkan seorang guru dalam memenuhi sasaran layanan bimbingan konseling adalah prinsip tidak membedakan latar belakang siswa atau prinsip anti diskriminasi.

Untuk mengetahui perkembangan peserta didik, pertanyaan keempat yang peneliti ajukan yaitu "Bagaimana ibu memperhatikan tahapan perkembangan dari peserta didik?". Informan menjawab :

"Dalam mengamati perkembangan potensi diri siswa kami selalu memberikan kebebasan berekspresi kemampuan bakat dan minat siswa dalam melakukan ajang kegiatan ekstrakurikuler dari berbagai lomba dan bidang kompetensi lainnya seperti bidang olimpiade sains, matematika, bahasa inggris, berbagai pertandingan diknas Cup dsb".

Informasi tersebut menunjukkan bahwa dalam memenuhi sasaran layanan

seorang guru BK selalu melakukan evaluasi terhadap penerapan prinsip yang diterapkan dengan cara memberi kesempatan seluas-luasnya kepada siswa dalam hal pengembangan potensi yang dimiliki melalui kegiatan positif di lingkungan sekolah.

3.2 Hasil Wawancara Dengan Informan terkait penerapan Prinsip Berkenaan dengan Permasalahan Individu

Pada prinsip berkenaan dengan permasalahan individu siswa, pertanyaan pertama yang diajukan oleh peneliti terhadap informan yaitu "Dalam hal pemberian layanan bimbingan dan konseling, Bagaimana cara anda menempatkan siswa yang memiliki latar belakang permasalahan yang berbeda-beda". Informan merespon:

"Dalam layanan bimbingan konseling terdapat beberapa jenis layanan, tentunya dalam memberikan layanan kami sesuaikan dengan kondisi dan keadaan pada permasalahan siswa, bila permasalahan siswa tentang pribadi maka kami adakan layanan individual, jika ada siswa yang bermasalah terhadap sesama teman-temannya maka kami adakan layanan konseling kelompok, kami upayakan berusaha untuk terus meningkatkan kemampuan diri dalam mengembangkan minat, bakat dan potensinya dalam memajukan diri siswa".

Untuk mengetahui sejauh mana keadaan siswa dalam menyelesaikan masalah dan kesiapan siswa disaat bermasalah maka peneliti mengajukan pertanyaan berikutnya yaitu "Bagaimana anda mengkondisikan mental siswa saat pemberian layanan bimbingan dan konseling?". Informan menjawab:

"Mental seseorang terukur dari bentuk permasalahan yang dihadapinya tergantung dari kesiapan diri dari siswa, jika mental siswa lemah maka kami akan berikan penguatan agar tidak terjatuh dalam berupaya pada saat belajar, karena mental adalah satu bentuk energy yang paling berpengaruh dalam menghadapi permasalahan yang sedang dihadapinya".

Pada kesempatan berikutnya, peneliti memberikan pertanyaan mengenai cara yang diterapkan guru BK dalam menanggapi masalah yang sedang dihadapi siswa saat pemberian layanan bimbingan dan konseling. Tanggapan informan adalah sebagai berikut :

"Dalam menanggapi permasalahan yang dihadapi oleh siswa kita bisa mengadakan konseling yang sesuai dengan bentuk permasalahan yang sedang dihadapinya, kita sebagai guru bimbingan konseling akan berupaya membantu membimbing, mendorong, serta memfasilitasi siswa untuk memperoleh solusi atau jalan keluar dari permasalahan yang dihadapinya sehingga siswa memperoleh kemampuan untuk bisa menyelesaikan masalah sendirinya dan dapat dikontrol serta terukur pada bentuk penilaian yang kita lakukan baik penelitian segera (laiseg), penilaian jangka panjang (laijapan)".

Selanjutnya, peneliti mengajukan pertanyaan mengenai langkah yang ditempuh oleh guru BK dalam pemecahan masalah yang dihadapi siswa. Tanggapan informan adalah sebagai berikut:

"Dalam memberikan tindakan pada siswa yang bermasalah kita dapat berikan sesuai dengan berat ringannya bentuk pelanggaran yang dilakukan sesuai dengan aturan tata tertib serta kesepakatan yang telah disepakati diawal, untuk masalah yang diluar batas tata tertib seperti pada kasus tertentu seperti kriminalitas baik itu pembunuhan, pemerkosaan, narkoba, ataupun perbuatan asusila lainnya, maka kami lakukan referral (ahli tangan kasus) pada pihak yang berwajib, dengan mengadakan konferensi kasus terlebih dahulu yang melibatkan semua pihak yang bersangkutan, baik dari pihak orangtua siswa atau wali, kepala sekolah atau wakasek kesiswaan, serta pihak yang terkait".

Setelah itu, untuk mengetahui program Bimbingan Konseling yang dilaksanakan oleh guru Bimbingan Konseling, peneliti kemudian mengajukan pertanyaan tentang proses penyusunan program satuan layanan Bimbingan dan Konseling. Berikut adalah tanggapan informan:

"Proses penyusunan program satuan layanan Bimbingan Konseling kami susun sesuai dengan perkembangan informasi teknologi dan kemajuan-kemajuan yang terupdate (kekinian) lewat internet dan kondisi yang ada sekarang".

Berdasarkan paparan jawaban guru Bimbingan Konseling tersebut jelas bahwa jika misi sekolah adalah menyediakan pelayanan yang luas untuk secara efektif membantu siswa mencapai tujuan perkembangannya dan mengatasi permasalahannya, maka segenap kegiatan dan kemudahan yang diselenggarakan sekolah perlu diarahkan kesana. Disinilah dirasakan perlunya pelayanan bimbingan dan konseling (BK) disamping kegiatan pengajaran, (Priyatno & Erman, 2004).

3.3 Hasil Wawancara Dengan Informan terkait Prinsip Berkenaan dengan Program Layanan

Pada tahap penyusunan program layanan peneliti mengajukan pertanyaan yaitu: "Bagaimana cara anda menyesuaikan program yang anda susun dengan keadaan sekolah, baik siswa ataupun komponen sekolah lainnya?" Berikut tanggapan informan:

"Iya.. memang betul dalam menyusun program Bimbingan Konseling, kami juga harus menyesuaikan dengan fasilitas serta perkembangan program pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) sehingga tidak keluar jalur atau dari hal-hal yang dikembangkan oleh guru mata pelajaran, sehingga permasalahan yang dituang dalam satuan layanan bisa menjadi bahan pelajaran sehingga dapat membentuk kerjasama yang kuat antarsemua komponen sekolah".

Kemudian pertanyaan berikutnya yang peneliti ajukan adalah : "Pertimbangan apa sajakah yang anda lakukan dalam menyusun program bimbingan dan konseling?" respon informan adalah sebagai berikut:

"Iya.. dalam menyusun program bimbingan konseling tentu kita harus memiliki banyak pertimbangan, karena dalam menyusun program harus sesuai

dengan permasalahan yang dihadapi oleh siswa terutama hal-hal yang berkenaan dengan masalah bakat, minat dan potensi diri siswa yang tetap terjaga dan terbangun sesuai dengan kemajuan sekarang, sehingga siswa dapat menemukan kemampuan diri mereka dalam bidang dan bakat yang dimilikinya, begitupun bentuk keadaan pelanggaran atau sikap yang apatis yang tidak sesuai pemahaman yang terbentuk dalam satu budaya yang kita miliki."

Selanjutnya, tentang hasil pelaksanaan bimbingan konseling peneliti memberikan pertanyaan yaitu "Bagaimana hasil pelaksanaan yang dilakukan dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling?" respon informan adalah sebagai berikut

"Dari hasil pelaksanaan program yang kami laksanakan berjalan dengan baik... maka dapat kita berucap syukur Alhamdulillah 70 sampai 80% bisa dikatakan berhasil ini karena ditandai dengan adanya perubahan sikap serta menonjolnya prestasi belajar dan prestasi olahraga yang dimiliki oleh masing-masing siswa".

Dari jawaban guru bimbingan konseling tersebut, dapat disimpulkan bahwa penyusunan program bimbingan dan konseling disusun belum sesuai dengan program yang tepat ini dikarenakan bahwa menurut program penyusunan Bimbingan dan Konseling harus sesuai dengan program bulanan, program semesteran dan program tahunan meskipun beberapa hal disusun sesuai dengan bakat dan minat yang dimiliki oleh siswa (Rahman, 2010).

3.4 Hasil Wawancara Dengan Informan terkait Prinsip Berkenaan dengan Tujuan dan Pelaksanaan Pelayanan

Untuk pertanyaan terkait dengan tujuan dan pelaksanaan layanan bimbingan konseling di SMP Negeri 2 Pasarwajo, peneliti memberikan pertanyaan yaitu "Bagaimana mengarahkan siswa yang anda lakukan/berikan kepada siswa dalam

menangani masalah siswa? Tanggapan informan sebagai berikut:

"Arahan-arahan yang biasa kami berikan adalah dengan memberikan pemahaman diri, kesadaran diri, sesuai kondisi dan kebutuhan siswa sesuai dengan bentuk perilakunya"

Dari pernyataan diatas menjelaskan bahwa pemberian arahan yang dilakukan oleh Guru BK sudah sesuai dengan tujuan dan pelaksanaan pelayanan bimbingan dan konseling yaitu membantu individu dalam mencapai kebahagiaan hidup pribadi sebagai makhluk Tuhan, memiliki kehidupan yang produktif dan efektif dalam masyarakat, mampu hidup bersama dengan individu-individu lain serta harmoni antara cita-cita mereka dengan kemampuan yang dimilikinya. Dengan demikian peserta didik dapat menikmati kebahagiaan hidupnya dan dapat memberi sumbangan yang berarti kepada kehidupan masyarakat umumnya.

Kemudian pertanyaan berikutnya yang peneliti ajukan adalah : "Bagaimana anda menghadapi siswa yang sedang dalam penyelesaian masalah terhadap pelayanan bimbingan dan konseling?" respon informan adalah sebagai berikut:

"Dalam menghadapi siswa yang dalam penyelesaian masalah tentunya yang harus dipersiapkan adalah bagaimana masalahnya bisa terselesaikan dengan baik tanpa memberatkan pihak terlibat demi memperbaiki dan membantu perkembangan potensi diri serta menunjang masa depan siswa kearah yang lebih baik."

Pada tahap ini bisa terjadi kemungkinan alternative pemecahan masalah pihak ketiga gagal dilakukan oleh guru bimbingan konseling, Sehingga perlu dilakukan kembali atau dengan intervensi yang berbeda. Penghentian konseling kelompok tidak berbeda dengan layanan konseling perorangan. Menghentikan konseling (terminasi) bisa dilakukan untuk sementara dan selama itu konseling masih bisa berhubungan kembali kalau dibutuhkan atau dihentikan sama sekali karena tujuan konseling sudah tercapai (Gunarsa, 1995).

Kemudian peneliti melanjutkan dengan pertanyaan "Siapakah yang mengambil keputusan dalam pelaksanaan pelayanan bimbingan konseling yang diberikan kepada siswa?" jawaban informan sebagai berikut:

"Yang akan mengambil keputusan adalah siswa yang bersangkutan mendapat berbagai bentuk solusi yang diberikan dalam layanan konseling individual atau kelompok maupun dengan bimbingan belajar, bimbingan sosial, bimbingan karier, dsb."

Selanjutnya peneliti memberikan pertanyaan "Bagaimana sikap anda dalam melakukan penilaian terhadap masalah yang harus membutuhkan penelitian segera?" berikut ini respon informan:

"Penilaian memang hal yang tidak mudah untuk kita lakukan begitupun dalam menarik sebuah keputusan menetapkan mana yang salah dan mana yang benar atau siswa itu dan yang salah adalah benar atau siswa itu dan yang salah adalah siswa ini begitupun sebaliknya, semua butuh informasi yang banyak akan masalah yang dia hadapi sehingga untuk memberikan bimbingan ataupun konseling tidak salah dalam menentukan cara serta pandangan yang efektif setelah kami berikan pandangan dan pilihan-pilihan dan solusi mempelajari perilaku yang ditunjukkan oleh siswa tersebut sehingga kita bisa mengambil tindakan yang lebih efektif demi kemajuan diri siswa tersebut"

Dari pernyataan diatas diketahui bahwa bentuk penilaian yang diterapkan dalam hal pemberian layanan bimbingan konseling telah sesuai dengan teori tahapan penilaian dan tindak lanjut dari layanan konsultasi itu sendiri. Dimana bahwa akhir setiap kegiatan layanan terdapat adanya tiga penilaian layanan yang dilakukan untuk mengetahui seberapa besar keberhasilan yang telah dicapai dari proses pelaksanaan layanan yaitu penilaian segera (laissez), penilaian jangka pendek (laijapen) dan penilaian jangka panjang (laijapang) (Depdiknas, 2002).

Pada kesempatan berikutnya, peneliti melanjutkan pertanyaan yaitu "Bagaimana bentuk kerjasama yang anda lakukan dengan komponen sekolah sehubungan dengan pelaksanaan bimbingan dan konseling?" tanggapan informan sebagai berikut:

"Kerjasama adalah hal yang terpenting dalam meningkatkan prestasi, baik prestasi sekolah, prestasi siswa dan keberhasilan guru, sehingga kami sangat membutuhkan kerjasama terutama dalam hal pelaksanaan bimbingan dan konseling, guru mata pelajaran mampu berperan sebagai mitra kami dalam membangun kesadaran siswa terhadap kondisi permasalahan siswa, kepala sekolah bisa membantu memberikan dorongan dan memfasilitas semua kegiatan bimbingan konseling, begitupun juga sebaliknya dari pihak guru mata pelajaran, para wali kelas, para wakil kasek dan bapak kepala sekolah serta para staf tata usaha disekolah inni, jika ada guru yang meminta kerja sama untuk menyelesaikan permasalahan siswa"

Kemudian dilanjutkan dengan pertanyaan yaitu "Apakah anda pernah memberikan bimbingan bimbingan sosial terkait dengan sikap siswa sekarang?" respon informan sebagai berikut:

"Pernah.. baik itu bidang bimbingan sosial, bimbingan karier, dll. Dan setiap layanan harus tepat sasaran juga tepat waktu, jadi setiap masalah yang kita akan selesaikan sesuai dengan masalah yang dihadapi siswa sekarang terutama perkembangan teknologi seperti media jejaring sosial, facebook, twitter, blackberry, msessenger dl. Ini adalah tantangan yang dihadapi oleh generasi sekarang yang mulai masuk dan siswa harus mampu mengetahui keuntungan dan akibat buruknya."

Dari uraian diatas ditemukan bahwa prinsip-prinsip pelaksanaan Bimbingan dan Konseling atau sebagai guru bimbingan konseling SMP Negeri 2 Pasarwajo sudah menunjukkan ke hal yang baik tetapi penentuan langkah yang pasti pada pelaksanaannya belum menunjukkan hal terbaik. Hal ini disebabkan oleh minimnya pemahaman akan program-program Bimbingan dan Konseling yang seharusnya harus dipenuhi.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dari penelitian tersebut maka peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa prinsip-prinsip pelaksanaan BK di SMP Negeri 2 Pasarwajo telah terlaksana sebagaimana mestinya. Namun dari ke empat indikator pertanyaan terkait prinsip Bimbingan dan Konseling masih terdapat hal-hal yang masih harus dimaksimalkan. Antara lain ditunjukkan dengan kurangnya pemahaman guru BK terhadap prinsip yang berkaitan dengan program penyusunan layanan, serta tujuan pelaksanaan bimbingan konseling, sebagai akibat dari kurangnya pelatihan-pelatihan Bimbingan Konseling yang terselenggara dan kurangnya perhatian guru BK dalam hal pengembangan profesi. Selain itu minimnya fasilitas yang mendukung kegiatan bimbingan konseling mengakibatkan pelayanan terhambat.

Persimpangan. *Jurnal Lensa Budaya*, 5(1).

Santrock, J. W. (2012). *Life Span Development* (13th ed.). Erlangga.

REFERENSI

- Bading, B. (2018). Penerapan Prinsip-Prinsip Komunikasi Interpersonal Guru BK terhadap Tingkat Kenakalan Siswa. *Jurnal Komunikasi Kareba*, 7(1).
- Bimo, W. (2010). *Pengantar Psikologi Umum*. CV Andi Offset.
- Depdiknas. (2002). *Paduan Pelayanan Bimbingan dan Konseling Berbasis Kompetensi SMP, Madrasah, Tsanawiyah dan Sederajat*. Pusat Kurikulum Balitbang Depdiknas.
- Eko. (2010). *Tujuan Bimbingan Konseling*. <http://eko13.Wordpress.com>
- Gunarsa, R. E. (1995). *Psikologi Perkembangan*. PT BPK Gunung Mulia.
- Prayitno. (2000). *Panduan Bimbingan dan Konseling*. Depdikbud Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Priyatno, & Erman, A. (2004). *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Rineka Cipta.
- Rahman, F. (2010). *Sastra Anak Dalam*